

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN TOILET TRAINING MELALUI ANALISIS TUGAS PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Oleh:

Renny AA Panjaitan<sup>1</sup>, Irdamurni<sup>2</sup>, Kasiyati<sup>3</sup>

***Abstract:** The research was motivated by problems that occur in SLB N 1 Padang that mentally retarded child X third graders were aged 17 years old who have difficulties in terms of self help especially toilet training in performing urination. This aim of this study was to improve the ability of toilet training for mentally retarded child going through a task analysis. The research methodology is Single Subject Research (SSR) a research design is A-B, which the design of study was comparing the ability of toilet training mentally retarded child X on the baseline and the intervention condition. The results were analyzed include the number of observations in the baseline condition as much as eight times and the intervention condition as many as fifty-two sessions per week. Results of this study aimed at the data analysis in conditions and the data analysis between conditions indicate a change in the ability of toilet training X to better direction, which is proven from the data obtained during the baseline condition, was only 37, 5% whereas the data obtained during the intervention conditions at fifty to fifty-two sessions the children's ability to toilet training was 100%.*

**Kata Kunci:** Anak Tunagrahita Sedang; Analisis Tugas; Kemampuan; Toilet Training

### PENDAHULUAN

Pendidikan kebutuhan khusus merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, selanjutnya pada pendidikan bagi orang dengan berbagai jenis kecacatan secara umum menunjukkan adanya perkembangan. Dalam upaya mengembangkan kemampuan anak, pendidikan berpegang kepada asas keseimbangan dan keselarasan yaitu keseimbangan antara kreativitas dan disiplin. Salah satu pendidikan yang perlu di berikan adalah proram khusus bina diri yang sangat diperlukan anak terutama anak tunagrahita. Program khusus bina diri in perlu di berikan pada anak tunagrahita agar mereka dapat mengurus diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

<sup>1</sup>Renny AA Panjaitan(1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email : rennyamalia@yahoo.com

<sup>2</sup>Irdamurni(2), Dosen Jurusan Pendidikanana Luar Biasa, FIP UNP, email :

<sup>3</sup>Kasiyati(3), Dosen Jurusan Pendidikanana Luar Biasa, FIP UNP, email :

Anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah tunagrahita ringan. Martin (2002:1) mengemukakan bahwa kira-kira 10% anak yang tergolong retardasi mental termasuk dalam kategori in. Anak yang termasuk dalam retardasi mental sedang memiliki IQ sekitar 35-55. Anak-anak tersebut dapat melakukan pekerjaan dan tugas-tugas seperti kegiatan menolong diri sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari orang lain.

Program khusus bina diri bagi anak tunagrahita mampu latih atau tunagrahita sedang merupakan program yang harus diberikan kepada anak. Program khusus bina diri ini merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan dan dilakukan dengan keterbatasan kemampuan anak. Program ini harus di berikan secara sederhana sehingga anak dapat mengikutinya dengan baik dan di harapkan dapat memiliki kemampuan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menjadi bekal bagi mereka baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Program khusus bina diri adalah suatu proses pendidikan yang di berikan pada anak tunagrahita mampu latih agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mengurus diri sendiri; membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian; memilih pakaian yang cocok, dapat mengancing pakaian sendiri, sesama anak tunagrahita, dan juga anak normal pada umumnya. Selanjutnya, mereka dapat mengurus diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Wantah, 2007: 37).

Astati, dkk (2003: 17-18) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang harus dimiliki dalam melatih anak yaitu: kesabaran, keuletan dan kasih sayang. Sambil melatih anak kita dapat mempelajari kesanggupan anak dalam menerima latihan. Bila anak dapat mengerjakan sendiri walaupun sedikit, itu sudah merupakan kemenangan tersendiri.

Kebutuhan anak tunagrahita sedang tidak berbeda dengan anak normal lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Toilet training merupakan salah satu sarana untuk melakukan kegiatan membersihkan diri sendiri. Kemampuan toilet training merupakan bagian dari program pendidikan menolong diri sendiri yang di ajarkan kepada anak agar menguasai kemampuan menggunakan toilet dengan baik. Agar dapat meningkatkan kemampuan toilet training perlu dilakukan latihan secara terus-menerus kepada anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua, guru, dan orang sekitar juga sangat di harapkan dalam memberikan

pendidikan kepada anak, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

Wantah (2007: 49) mengemukakan toilet training adalah salah satu latihan yang diajarkan baik pada anak normal maupun pada anak tunagrahita sedang agar mereka tetap nyaman dan bersih.

Untuk mengajarkan anak tunagrahita sedang dalam melakukan toilet training adalah dengan pendekatan analisis tugas. Rahardja (2006: 63) berpendapat bahwa analisis tugas merupakan strategi pembelajaran untuk meyakinkan bentuk belajar yang sangat sistematis. Dalam analisis tugas, guru harus memperinci berbagai tugas atau kegiatan ke dalam langkah-langkah kecil, kemudian mengajarkan langkah-langkah tersebut kepada siswa. Dengan membantu siswa mempelajari setiap langkah kecil dari suatu proses dan membantu mereka melakukan langkah tersebut bersama-sama, siswa tersebut akan mampu melakukannya sampai tugas yang cukup rumit.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada September 2012 kepada seorang anak tunagrahita sedang, hambatan yang telah dijelaskan di atas juga dialami oleh anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Negeri 1 Padang, yaitu seorang anak tunagrahita yang selalu kencing di celana. Anak selalu di antar oleh bapaknya dan di tunggu di sekolah sampai anak selesai bersekolah. Apabila anak kencing di kelas maka bapaknya akan di panggil oleh guru ke kelas dan di suruh membersihkan kotoran anak dan kemudian membawanya pulang ke rumah. Anak belum mampu pergi ke toilet sendiri apalagi untuk membersihkan diri setelah buang air kecil. Biasanya anak hanya bergantung kepada ibu, adiknya ataupun bapaknya untuk membersihkan. Hal ini juga disebabkan karena pihak sekolah juga kesulitan memberikan pengajaran toilet training kepada anak, di sebabkan karena anak sering tidak masuk sekolah. Orangtua juga tidak membiasakan anak untuk belajar toilet training dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak selalu bergantung kepada orang lain untuk membersihkan kotorannya.

Hasil asesmen yang telah dilakukan, di dapat informasi bahwa anak apabila ingin buang air kecil menunjukkan tanda-tanda yaitu memegang alat kelaminnya, gelisah, menggoyang-goyangkan badannya, dan apabila ada orang di dekatnya maka anak akan menarik tangan orang yang berada di dekatnya untuk mengisyaratkan bahwa ia ingin buang air kecil. Tetapi apabila tidak ada orang yang berada di dekatnya maka anak akan langsung

buang air kecil ditempat ia berada. Waktu anak buang air kecil biasanya tiga kali sehari yaitu pada waktu pagi hari, siang hari sekitar jam 12.00-12.30 dan sore hari ketika anak akan mandi.

Hasil asesmen dalam membuka celana anak perlu bantuan orang lain sedangkan jongkok di atas closet pada posisi yang benar anak juga perlu dipandu oleh orang lain. Mengambil air dengan menggunakan gayung anak juga belum mampu. Pada kemampuan buang air kecil anak sudah mampu. Sedangkan pada kemampuan membasuh kelamin sehingga bersih dan menyiram closet anak belum mampu begitu juga dengan mencuci atau membilas tangan dengan menggunakan sabun anak juga belum mampu. Untuk memakai celana juga anak perlu dibantu oleh orang lain.

Adapun identifikasi masalah penelitian sebagai berikut : 1. Anak belum mampu pergi ke toilet sendiri apabila ingin buang air kecil. 2. Anak belum mampu membuka dan memakai celana sendiri. 3. Anak belum mampu jongkok di atas closet pada posisi yang benar. 4. Mengambil air dengan menggunakan gayung masih perlu bantuan orang lain. 5. Anak belum mampu membasuh kelamin agar bersih. 6. Menyiram closet dari sisa kotoran anak belum mampu. 7. Anak belum bisa mencuci atau membilas tangan dengan menggunakan sabun. 8. Guru hanya memberikan pengetahuan dasar tentang toilet training tanpa latihan secara terus menerus dan pembiasaan. 9. Orangtua tidak membiasakan anak di rumah apabila ingin buang air kecil pergi ke toilet sehingga anak menjadi tergantung pada orangtua dalam membersihkan dirinya sendiri. 10. Pendekatan analisis tugas belum diberikan guru dalam mengajarkan toilet training.

Agar penelitian ini terarah dan efektif maka peneliti membatasi masalah ini meningkatkan kemampuan toilet training anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Negeri 1 Padang dalam melakukan buang air kecil melalui pendekatan analisis tugas.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan ini yaitu: “Apakah pendekatan analisis tugas dapat meningkatkan kemampuan toilet training anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Negeri 1 Padang?”

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah pendekatan analisis tugas dapat meningkatkan kemampuan toilet training anak tunagrahita sedang dalam melakukan buang air kecil.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *eksperimen* dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) menggunakan desain A-B. Desain A merupakan desain dari *fase baseline* dan desain B merupakan desain dari *fase intervensi*. Desain A-B di gunakan dalam penelitian ini karena kemampuan awal anak (A) yang akan di ubah dan di tingkatkan yaitu kemampuan toilet training dimana pada kemampuan awal, anak belum dapat melakukan toilet training. Pada *fase intervensi* (B) yaitu melalui pendekatan analisis tugas dimana tugas-tugas yang di anggap sulit menjadi tugas-tugas yang sangat sederhana sesuai dengan kemampuan anak.

Hasil penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analisis of Grafic Data*) yaitu terdiri dari analisis dalam kondisi yang mempunyai komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan tingkat perubahan juga analisis antar kondisi yang komponennya adalah jumlah variabel yang berubah, perubahan kecenderungan arah, level perubahan dan persentase stabilitas.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah anak tunagrahita sedang yang beridentitas X, jenis kelamin perempuan, umur 17 tahun dan sekolah di SLB N 1 Padang. Secara fisik anak X memiliki ciri-ciri fisik yaitu: berwajah bulat, kulit sawo matang dan berambut pendek.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah mengumpulkan data melalui tes untuk mengetahui kemampuan anak dalam melaksanakan toilet training sebelum dilaksanakan intervensi dan melakukan evaluasi setelah intervensi dilaksanakan.

Data di kumpulkan langsung oleh peneliti melalui kegiatan observasi langsung melalui tes perbuatan. Anak dites dalam melaksanakan toilet training, kemudian peneliti mencatat data variabel terikat pada saat kejadian yaitu mencatat data tentang berapa banyak anak mampu dalam melaksanakan toilet training saat melakukan buang air kecil yang benar dilakukan anak.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah menggunakan format pengumpul data yaitu format pengumpul data pada kondisi baseline dan pada kondisi intervensi.

Peneliti mengukur langsung kemampuan awal (baseline) anak dalam kemampuan toilet training dalam melakukan buang air kecil dengan kriteria target behavior *persentase* yaitu mencatat setiap perilaku yang benar dalam kemampuan toilet training. Mencatat data tentang ketepatan dan banyaknya tugas pada kemampuan toilet training kemudian mencatat setiap perilaku yang benar setiap langkah-langkah pelaksanaan toilet training dalam melakukan buang air kecil yang dilakukan anak dan dicatat pada format yang telah disediakan.

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Analisis Dalam Kondisi, yang dimencakup didalamnya adalah: Panjang Kondisi, Kecenderungan Arah, Menentukan Tingkat Stabilitas, Menentukan Jejak Data, Menentukan Tingkat Perubahan dan Menentukan Rentang. (2) Analisis Antar Kondisi yang didalamnya mencakup Variabel yang di ubah, Perubahan Kecenderungan Arah, Perubahan Kecenderungan Stabilitas, Menentukan Level Perubahan dan Menentukan Persentase Overlap.

Untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasikannya. Disamping aspek stabilitas ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, juga tergantung pada aspek perubahan level dan besar kecilnya *Overlap* yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisa.

Adapun hipotesis di terima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level yang meningkat secara positif dan overlap data pada analisis antar kondisi semakin kecil dan pada kondisi lain hipotesis ditolak.

## **HASIL PENELITIAN**

Pengumpulan data pada penelitian ini di lakukan hampir selama dua bulan. Yaitu 8 hari untuk kondisi baseline dan 52 hari dalam delapan minggu untuk enam kali pertemuan setiap satu minggunya. Penelitian ini di lakukan mulai 4 April 2013 sampai 11 Juni 2013. Berikut adalah deskripsi data hasil analisis visual grafik yang di dapat selama pengamatan pada kondisi *baseline* dan intervensi.

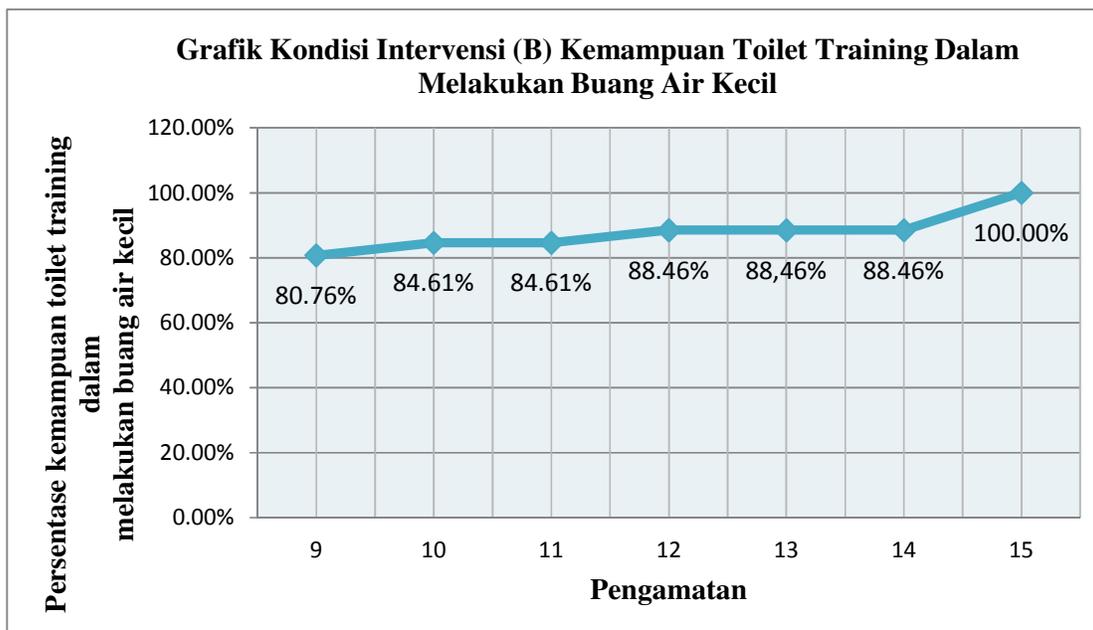
Kondisi *baseline* merupakan pengamatan terhadap kemampuan toilet training dalam melakukan buang air kecil sebelum di berikan perlakuan. Data kondisi *baseline* pada kemampuan toilet training adalah 12,5%, 12,5%, 12,5%, 12,5%, 25%, 37,5%, 37,5%, dan 37,5%. Pada kondisi *baseline* ini terlihat rata-rata kestabilan kemampuan toilet training berada pada tingkat 37,5%. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat di lihat pada grafik berikut:

### Kemampuan Toilet Training Pada Kondisi *Baseline*



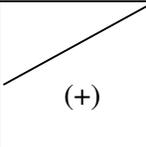
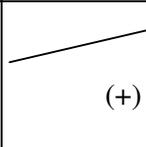
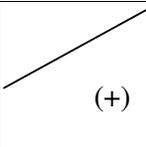
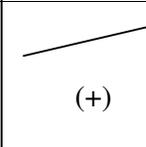
Kondisi intervensi merupakan pengamatan terhadap kemampuan toilet training setelah di berikan perlakuan. Data kondisi intervensi pada kemampuan toilet training adalah 80,76%, 84,61%, 84,61%, 88,46%, 88,46%, 88,46%, dan 100%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada grafik berikut:

### Kemampuan Toilet Training Pada Kondisi Intervensi



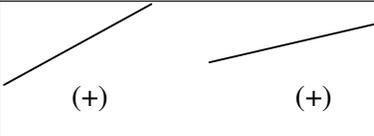
Hasil analisis dalam kondisi pada setiap komponennya dapat di jabarkan sebagai berikut: panjang kondisi penelitian ini adalah pada kondisi *baseline* 8 dan pada kondisi intervensi 7. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* garis menaik dengan keterjalan yang rendah (+) sedangkan pada kondisi *intervensi* menunjukkan arah kecendrungan menaik dengan cukup terjal dan bervariasi. Kecendrungan stabilitas pada kondisi *baseline* 0% dan kondisi intervensi 50%. Jejak data pada kondisi *baseline* bervariasi dan akhirnya sama sedangkan kondisi Intervensi (B) data yang diperoleh juga bervariasi dan akhirnya stabil. Level stabilitas dan rentang pada kondisi *baseline* 12,5% - 37,5% sedangkan pada kondisi intervensi 80,76% - 100%. Perubahan level pada kondisi *baseline* 37,5% - 12,5% = 25% (+) dan pada kondisi intervensi 100% - 80,76% = 19,24% (+). Adapun rangkuman dari komponen analisis visual dalam kondisi dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

**Hasil Visual Analisis Dalam Kondisi Kemampuan Toilet  
Training Dalam Melakukan Buang air Kecil**

No.	Kondisi	A/1	B/2
1.	Panjang kondisi	8	7
2.	Estimasi kecendrungan arah		
3.	Kecendrungan stabilitas	0%	50%
4.	Jejak data		
5.	Level stabilitas dan rentang	12,5% - 37,5%	80,76% - 100%
6.	Perubahan level	$37,5\% - 12,5\% = 25\%$ (+)	$100\% - 80,76\% = 19,24\%$ (+)

Hasil analisis visual grafik antar kondisi yaitu jumlah variabel 1, perubahan kecendrungan arah pada kondisi *baseline* (A) stabilitas kecendrungan data sedikit menaik dan bervariasi 12,5% - 37,5% (+) dengan keterjalan yang rendah. Sedangkan pada kondisi Intervensi (B) stabilitas kecendrungan data menaik sedikit lebih tinggi dan juga bervariasi 80,76% - 100% (+) dengan cukup terjal. Perubahan stabilitas tidak stabil ke tidak stabil. Perubahan level 80,76% - 37,5% = 43,26% (+) dan persentase *overlap* 0%. Adapun rangkuman dari komponen analisis visual antar kondisi dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

### Rangkuman Analisis Visual Grafik Antar Kondisi

No.	Kondisi	B/A
1.	Jumlah variabel	1
2.	Perubahan arah dan efeknya	
3.	Perubahan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil
4.	Perubahan level	$80,76\% - 37,5\% = 43,26\%$ (+)
5.	Persentase <i>overlap</i>	0%

Kondisi *Baseline* menunjukkan bahwa pengamatan pertama sampai pengamatan ke empat anak memperoleh hasil 12,5% sedangkan pada pengamatan ke lima mengalami kenaikan yaitu 25%. Pengamatan ke enam sampai ke delapan juga mengalami peningkatan yaitu 37,5%. Kondisi Intervensi menunjukkan bahwa kemampuan anak pada pengamatan ke sembilan yaitu 80,76% sedangkan pada pengamatan ke sepuluh sampai ke sebelas mengalami peningkatan 84,61%. Pengamatan ke dua belas sampai pengamatan ke empat belas juga mengalami peningkatan 88,46% dan pengamatan ke lima belas mengalami peningkatan 100% sehingga data yang di peroleh sudah stabil.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah di lakukan pada anak tunagrahita sedang pada kegiatan toilet training dalam melakukan buang air kecil melalui pendekatan analisis tugas efektif untuk diajarkan pada anak. Hal ini terbukti pada hasil pengamatan pertama yaitu kemampuan toilet training dalam melakukan buang air kecil pada kondisi *Baseline* (A) tidak stabil karena bisa dilihat pada pengamatan pertama sampai keempat skor yang di dapat anak 12,5% kemudian pengamatan kelima meningkat 25% dan pengamatan keenam sampai kedelapan 37,5% data mendatar. Dari delapan kali pengamatan yang konsisten, rentang data

yang diperoleh 37,5% - 37,5%. Pada kondisi intervensi (B) kemampuan anak juga tidak stabil karena bisa dilihat jumlah skor yang didapat anak yaitu pengamatan ke sembilan 80,76%, pengamatan sepuluh sampai pengamatan ke sebelas 84,61%, pengamatan ke dua belas sampai pengamatan ke empat belas 88,46% dan pengamatan ke lima belas 100%. Dari lima puluh dua kali pengamatan dalam delapan minggu dengan enam kali pertemuan setiap minggunya membuktikan bahwa setelah di berikan intervensi melalui pendekatan analisis tugas, ternyata kemampuan toilet training dalam melakukan buang air kecil meningkat. Hal ini terbukti setelah di analisis dengan menggunakan grafik dan kecendrungan arahnya meningkat dengan rentang 80,76% - 100%.

Mengajarkan toilet training pada anak tunagrahita sedang khususnya dalam melakukan buang air kecil menurut Wantah (2007: 49) bahwa toilet training adalah salah satu latihan yang di ajarkan baik pada anak normal maupun pada anak tunagrahita sedang agar mereka tetap nyaman dan bersih. Namun bagi anak normal hal ini tidak semudah yang diperkirakan oleh orang tua, dan orang dewasa lainnya. Hal ini disebabkan tahapan perkembangan antara anak yang satu dengan anak yang lain berbeda.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan toilet training pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB N 1 Padang dapat di tingkatkan melalui pendekatan analisis tugas.

## **KESIMPULAN**

Pada kondisi Baseline (A) pengamatan di lakukan selama delapan hari, kemampuan anak di gambarkan grafik menaik dengan keterjalan yang rendah dan cenderung bervariasi sedangkan pada pada kondisi Treatmen (B) setelah di berikan perlakuan melalui analisis tugas, selama 52 kali pengamatan dalam delapan minggu dengan enam kali pertemuan dalam satu minggu dari hasil ini grafik menaik dengan cukup terjal juga cenderung bervariasi.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut maka dapat dapat di simpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan toilet training dalam melakukan buang air kecil anak tunagrahita sedang setelah di berikan perlakuan melalui analisis tugas. Maka dapat di simpulkan bahwa analisis tugas dapat meningkatkan kemampuan toilet training dalam melakukan buang air kecil anak tunagrahita sedang X di SLB N 1 Padang.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut : (1) Untuk guru/ instruktur peneliti menyarankan agar dapat menggunakan analisis tugas yang lebih variatif agar kemampuan toilet training dalam melakukan buang air kecil bagi anak tunagrahita sedang yang bermasalah dapat di tingkatkan, karena hal ini juga erat hubungannya dengan pembelajaran program khusus bina diri. (2) Kepada orang tua agar dapat memberikan latihan yang dapat membantu kemampuan toilet training dalam melakukan buang air kecil, salah satunya dengan analisis tugas seperti yang telah peneliti teliti. (3) Kepada peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar dapat memberikan pendekatan analisis tugas yang lebih variatif dan dapat menyenangkan bagi anak untuk meningkatkan kemampuan penggunaan toilet.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Moh (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dedikbud.
- Arends (2001). *Analisis Tugas*. <http://arends.ngeblogs.com/2012/11/30/analisis-tugas/>.
- Astati dkk, (2003). *Program Khusus Bina Diri Bisakah aku Mandiri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa.
- Rahardja, Djadja (2006). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. University of Tsukuba.
- Sunanto, Juang (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. University of Tsukuba.
- Wantah, Maria J (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan.